

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kas

Untuk dapat membuat laporan arus kas (*cashflow statement*) maka diperlukan pengertian kas (*cash*) itu sendiri. Kas didefinisikan sebagai salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Dalam hal ini Riyanto menyatakan bahwa semakin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya (1994 : 86). Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Guna menjaga kelancaran operasi perusahaan perlu juga diadakan cadangan uang tunai. Mengenai berapa besarnya persediaan uang tunai tersebut akan tergantung dari sifat usaha perusahaan. Sebagai pedoman kasar sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sutojo, dapat diutarakan bahwa persediaan uang tunai sebesar lima sampai sepuluh persen dari jumlah kebutuhan modal kerja kotor nonkas dirasakan cukup memadai (1995 : 96).

Dalam pengelolaan kas terdapat suatu prinsip umum yang harus dipegang oleh manajer. Prinsip tersebut adalah meminimumkan jumlah kas yang diperlukan

untuk kegiatan perusahaan dan memaksimalkan jumlah dana untuk investasi yang dapat menghasilkan bunga⁵⁾.

Termasuk kas disini adalah uang tunai, baik di tangan (*cash on hands*) maupun di bank (*cash on bank*) ditambah dengan surat berharga (*marketable securities*) jangka pendek dan likuid. Surat berharga disini sering disebut sebagai *cash equivalent* dan yang termasuk *cash equivalent*⁶⁾ terdiri atas:

1. CP (*Commercial Paper*),
2. SBI (Sertifikat Bank Indonesia),
3. SBPU (Surat Berharga Pasar Uang),
4. cek (*cheque*) dan bilyet giro (*checking account* atau *demand deposit*),
5. wesel (*draft*),
6. deposito berjangka (*time deposit*)
7. promes,
8. *L/C (Letter of Credit)* dan masih banyak lagi.

Surat berharga dapat dengan cepat dialihkan menjadi uang tunai (likuid), hanya dengan biaya transaksi yang relatif kecil serta waktu yang relatif singkat. Jadi surat berharga dapat menjadi kas pendukung. Dewasa ini banyak perusahaan yang menahan uang kas dalam bentuk simpanan yang menghasilkan bunga, seperti menyimpannya di bank. Ada tiga motif utama bagi suatu perusahaan untuk

⁵⁾ Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, 1993, *Pengantar Bisnis Modern*, Yogyakarta, hlm. 235

⁶⁾ LPPM, *op.cit.*, hlm 4

menyimpan atau memiliki uang kas, yakni motif transaksi, motif spekulatif, dan motif berjaga-jaga⁷⁾.

1. Motif transaksi.

Kas yang memadai harus selalu tersedia untuk melakukan transaksi-transaksi seperti membeli persediaan, membayar gaji, membayar hutang, membayar bunga, membayar dividen, dan keperluan-keperluan lainnya yang bersifat mendadak.

2. Motif spekulatif.

Meskipun tidak semua perusahaan memiliki motif ini, akan tetapi banyak juga yang bermotif spekulasi. Kas seperti ini disimpan untuk sewaktu-waktu, misalnya membeli surat berharga, mengambil alih perusahaan lain, melakukan pembelian, transaksi valuta asing dan sebagainya.

3. Motif berjaga-jaga.

Walaupun manajemen telah menyimpan kas untuk kedua motif tersebut, mereka masih menyimpan uang kas untuk berjaga-jaga (*precautionary*). Motif ini diperlukan untuk mengantisipasi akan perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak pasti. Jadi motif ini dilakukan untuk meminimalisir risiko (*risk*) terjadi akibat adanya ketidakpastian (*uncertainty*). Misalnya, kegagalan pelanggan dalam membayar (kegagalan dalam penagihan), adanya peristiwa yang tidak diinginkan/musibah (*force major*) serta peristiwa atau kejadian yang lainnya.

⁷⁾ Douglas Garbutt, 1994, *Manajemen Kas*, Jakarta, hlm. 24

Kas (*cash*) adalah uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Unsur kas terdiri dari uang tunai (uang kertas dan uang logam), serta saldo rekening giro di bank. Selain itu unsur-unsur yang termasuk kas⁸⁾ :

1. cek yang belum disetor,
2. simpanan dalam bentuk bilyet giro,
3. *traveller's cheque*,
4. *money order*, dan sebagainya yang oleh bank dapat diterima sebagai deposit.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas, yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk investasi baru di dalam aktiva tetap.

Kas dan surat berharga yang optimal sangat tergantung atas *trade off* antara tingkat bunga dengan biaya transaksi. Jika kondisi yang akan datang dapat diketahui dengan pasti maka akan sangat mudah menentukan kas yang optimal. Apabila diperkirakan perusahaan kelebihan kas maka akan segera diinvestasikan dalam bentuk surat berharga sepanjang tidak mempersulit perusahaan untuk melakukan pembayaran.

Ada empat manfaat pokok dalam pengelolaan jumlah jumlah kas yang optimal yaitu:

⁸⁾ Djarwanto Ps, 1984, *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, hlm. 20

1. Perusahaan dapat memanfaatkan potongan harga dalam pembelian barang. Jadwal pembayaran untuk pembelian sering disebut syarat penjualan (*term of sale*). Prosedur penagihan atau syarat perdagangan (*term of trade*) adalah potongan sebesar 2 (dua) persen dikenakan pada tagihan yang dilunasi dalam waktu 10 (sepuluh) hari dan tanpa potongan dilunasi dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari. Biasa *term of sale* ditulis 2/10, net 30.
2. Tingkat kepercayaan yang tinggi oleh pihak lain akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk membeli barang-barang dengan syarat yang menguntungkan. Selain itu juga diperlukan kepercayaan dari sumber-sumber kredit.
3. Jumlah kas yang memadai berguna untuk memanfaatkan peluang bisnis yang muncul sewaktu-waktu.
4. Perusahaan harus mempunyai tingkat likuiditas yang cukup untuk menanggulangi keadaan darurat, seperti pemogokan dan kebakaran.

Kas secara eksplisit mengandung biaya bunga, apabila uang tersebut dipinjam dari bank atau dari sewa beli atau apabila perusahaan menerbitkan surat-surat berharga jangka panjang. Kas juga memiliki biaya tidak langsung. Meskipun biaya kas yang disediakan oleh pemegang saham tidak ada beban bunga, tetapi ada biaya tidak langsung yang disebabkan oleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau dari dividen. Adalah suatu kesalahan untuk menyatakan bahwa dana dari pemegang saham tidak mengandung biaya apapun. Karena apabila risiko ini diperhitungkan,

biaya modal (*cost of capital*) dari pemegang saham biasanya lebih tinggi dibandingkan biaya modal dari pinjaman⁹⁾.

B. Laporan Arus Kas

Neraca (*balance sheet*) merupakan potret keuangan suatu perusahaan pada titik waktu yang menampilkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham. Sedangkan rugi laba (*income statement*) menggambarkan pendapatan, biaya, dan laba selama satu periode waktu. Kedua laporan itu tidak menyajikan gambaran arus kas perusahaan. Untuk dapat menyajikan gambaran arus kas dalam perusahaan, maka berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh FASB (*Financial Accounting Standards Board*) diterbitkanlah *Statement of Accounting Standards No. 95* tahun 1987 yakni laporan arus kas (*cashflow statement*) atau yang lebih dikenal dengan FASB 95..

Arus kas (*cashflow*) di dalam suatu perusahaan dapat dibayangkan sebagai proses yang terus menerus atau berkesinambungan. Dilihat dari segi perputarannya, pola kas terdiri dari arus kas keluar (*cash outflow*) dan arus kas masuk (*cash inflow*). Arus kas keluar yang berkesinambungan, misalnya pembayaran upah dan gaji serta pembelian bahan mentah. Sedangkan yang tidak berkesinambungan, misalnya pembayaran bunga, pembayaran dividen, pembayaran pajak penghasilan, pembayaran angsuran hutang dan pembagian laba. Untuk arus kas masuk yang berkesinambungan, misalnya penjualan tunai dan penerimaan piutang. Sedangkan

⁹⁾ Bambang Riyanto, 1994. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. hlm. 185

arus kas yang tidak berkesinambungan, misalnya adanya penjualan saham, penjualan aktiva tetap dan penerimaan kredit dari pihak ketiga. Perubahan arus kas, baik yang disebabkan adanya kenaikan maupun penurunan pemasukan dan pengeluaran akan mempengaruhi posisi kas. Keseimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar akan menentukan besarnya saldo kas pada suatu saat.

Di dalam perencanaan arus kas perusahaan juga harus mempertimbangkan bagaimana cara untuk meningkatkan arus kas. Pada dasarnya untuk meningkatkan arus kas diperlukan peningkatan penerimaan harian dari kas itu sendiri. Dalam hal peningkatan arus kas Welsch, Hilton dan Ronald menyatakan:

to improve cashflow, the menagement should focus on (a) the cash collection process to speed up cash collection, (b) the cash payment process to slow down the payments of cash (c) the investment policies for the immediate investment of idle cash balancies to maximize interest earnings (1988 : 454).

Jadi, untuk meningkatkan arus kas manajemen harus berfokus untuk mempercepat proses penagihan tunai, memperlambat proses pembayaran tunai, serta kebijakan pada investasi yang dapat memperbesar penerimaan dengan memanfaatkan dana tunai yang menganggur. Ketiga hal tersebut dapat memperkuat likuiditas perusahaan.

Sesuai dengan format untuk laporan arus kas yang ditentukan oleh FASB, arus kas dibagi menjadi tiga kategori utama aktivitas¹⁰⁾, yakni aktivitas operasi

¹⁰⁾ LPPM, *op.cit.*, hlm. 1

(*operating activities*), aktivitas investasi (*investing activities*), dan aktivitas pendanaan (*financing activities*).

1. Aktivitas operasi.

Aktivitas operasi merupakan kegiatan yang mencerminkan efek keputusan operasi manajemen terhadap prestasi perusahaan dan laba operasi bagi pemilik perusahaan untuk suatu periode tertentu. Aktivitas operasi menunjukkan pendapatan dan harga pokok serta beban yang diperlukan untuk periode tertentu, termasuk penghapusan (penyusutan dan amortisasi berbagai aktiva) dan pajak. Pendapatan dan biaya terdiri atas:

- a. penjualan tunai atau kredit,
- b. pembelian barang dan jasa untuk dijual kembali,
- c. pengadaan kredit perdagangan,
- d. penjadwalan produksi untuk persediaan,
- e. pembayaran gaji, dan
- f. perubahan inkremental lain seperti:
 - 1) penghematan operasional akibat penggantian mesin,
 - 2) laba tambahan dari jenis produksi atau jasa baru,
 - 3) menaikkan laba atas perluasan usaha, dan
 - 4) laba yang dihasilkan dari pengembangan tanah maupun sumber lainnya.

Dalam hal ini penyusunan arus kas dari aktivitas operasi berbeda antara metode langsung dengan metode tidak langsung.¹¹⁾

a. Metode Langsung.

Untuk metode langsung, arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari:

1. Kas dari pembeli.

Penjualan dikurangi kenaikan dalam piutang usaha dan penurunan dalam *deferred revenue*.

Penjualan ditambah penurunan dalam piutang usaha dan kenaikan dalam *deferred revenue*.

2. Kas dibayar ke pemasok.

Harga Pokok Penjualan ditambah kenaikan dalam persediaan dan penurunan dalam hutang usaha.

Harga Pokok Penjualan dikurangi penurunan dalam persediaan dan kenaikan dalam hutang usaha.

3. Kas dibayar ke karyawan.

Biaya gaji dikurangi kenaikan dalam *accrued salary pay*.

Biaya gaji ditambah penurunan dalam *accrued salary pay*.

4. Kas dibayar untuk biaya operasi lain.

Biaya Operasi lain dikurangi depresiasi dan amortisasi, penurunan dalam biaya di muka, dan kenaikan dalam *accrued* biaya operasi.

¹¹⁾ *ibid*, hlm. 6

Biaya Operasi lain ditambah kenaikan dalam biaya di muka, dan penurunan dalam *accrued* biaya operasi.

5. Kas dari hasil bunga.

Pendapatan Bunga dikurangi kenaikan dalam piutang bunga.

Pendapatan Bunga ditambah penurunan dalam piutang bunga.

6. Kas untuk biaya bunga.

Biaya Bunga dikurangi kenaikan dalam hutang bunga.

Biaya Bunga ditambah penurunan dalam hutang bunga.

7. Kas dari dividen.

Pendapatan investasi dikurangi kenaikan dalam rekening investasi dari pendapatan ekuitas.

Pendapatan investasi ditambah penurunan dalam rekening investasi dari pendapatan ekuitas.

8. Kas untuk pajak.

Pajak dikurangi kenaikan dalam hutang pajak (*deferred*), penurunan dalam piutang pajak (*deferred*), kenaikan dalam hutang pajak (*accrued*), dan penurunan dalam pajak di muka.

Pajak ditambah penurunan dalam hutang pajak (*deferred*), kenaikan dalam piutang pajak (*deferred*), penurunan dalam hutang pajak (*accrued*), dan kenaikan dalam pajak di muka.

b. Metode tidak langsung.

Arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari:

1. *net income*,
2. ditambah atau dikurangi *non cash* atau *non operating revenue* dan *expense* yang terdapat pada *net income*, yaitu:
 - a) di tambah penyusutan, amortisasi dan deplesi,
 - b) ditambah kenaikan pada *deferred tax liability*,
 - c) dikurangi penurunan pada *deferred tax liability*,
 - d) ditambah penurunan pada *deferred tax assets*,
 - e) di kurangi kenaikan pada *deferred tax assets*,
 - f) ditambah kenaikan investasi akibat *income*,
 - g) dikurangi penurunan investasi akibat *income*,
 - h) ditambah kenaikan pada *deferred revenue*,
 - i) di kurangi penurunan pada *deferred revenue*,
 - j) dikurangi laba pada penjualan aktiva, dan
 - k) ditambah kerugian pada penjualan aktiva.
3. ditambah atau dikurangi kas yang digunakan atau dihasilkan dari aktiva lancar dan hutang lancar:
 - a) ditambah penurunan pada piutang usaha,
 - b) dikurangi kenaikan pada piutang usaha,
 - c) ditambah penurunan pada persediaan,

- d) dikurangi kenaikan pada persediaan,
- e) ditambah penurunan pada piutang bunga,
- f) dikurangi kenaikan pada piutang bunga,
- g) ditambah penurunan pada biaya dibayar dimuka,
- h) dikurangi kenaikan pada biaya dibayar dimuka,
- i) ditambah kenaikan pada hutang usaha,
- j) dikurangi penurunan pada hutang usaha,
- k) ditambah kenaikan pada *accrued liabilities*, dan
- l) dikurangi penurunan pada *accrued liabilities*.

Jadi, arus kas bersih dari aktivitas operasi: (1+2+3).

2. Aktivitas investasi.

Investasi adalah kekuatan penggerak utama sistem usaha. Investasi melibatkan modal kerja, persediaan barang (*inventory*), piutang, kas, aktiva tetap, efek dan sumber daya manusia. Perusahaan melakukan aktivitas investasi (mengeluarkan kas) dengan harapan menerima kas lagi dalam jumlah yang lebih besar di masa yang akan datang.

Perputaran dana dapat ditelusuri pada arus kas masuk dan arus kas keluar pada perubahan *incremental* atau kenaikan kas dari investasi. Struktur bentuk arus kas dalam aktivitas investasi berdasarkan aturan FASB, sebagai berikut:

cash inflow :

- a. penjualan aktiva tetap,

- b. penjualan surat hutang jangka panjang (yang dulu dibeli),
- c. pengembalian pinjaman (pokok hutang) kepada kreditur, dan
- d. penjualan surat berharga (*non marketable securities*).

cash outflow :

- a. pembelian aktiva tetap,
- b. pembelian surat hutang atau saham dari perusahaan lain,
- c. pemberian kredit kepada pihak lain, dan
- d. pembelian surat berharga.

3. Aktivitas pendanaan.

Fungsi pendanaan/pembelajaan/pembiayaan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lainnya di dalam perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana misalnya akan dapat menghambat aktivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Pengertian pembelajaan dalam artian luas menurut Riyanto sebagai berikut:

semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin (1994 : 5).

Pembelajaan di satu pihak dapat dipandang sebagai masalah penarikan modal, dan di lain pihak dapat dipandang sebagai penggunaan modal. Dana yang diperlukan perusahaan dapat diperoleh dalam bentuk modal sendiri atau hutang. Setelah dana diperoleh, dana tersebut harus diinvestasikan pada berbagai kesempatan investasi, baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka

panjang. Hasil investasi itu diharapkan melebihi biayanya, agar labanya bisa dikembalikan kepada penyedia dana, ataupun ditanamkan kembali pada perusahaan untuk memperbesar usahanya.

Dalam aktivitas pendanaan terdapat prinsip-prinsip pembelanjaan perusahaan mengenai besarnya aktiva dan pasiva pada neraca. Prinsip-prinsip pembelanjaan mempunyai ketentuan:

- a. untuk aktiva lancar hendaknya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang waktunya tidak lebih pendek daripada terikatnya dana dalam aktiva lancar,
- b. untuk aktiva tetap yang tidak berputar misalnya tanah, pada prinsipnya dibiayai dengan modal sendiri, dan
- c. untuk aktiva tetap yang berputar secara berangsur-angsur misalnya gedung, mesin, dapat dibiayai dengan kredit jangka panjang.

Struktur aktivitas pendanaan sesuai aturan FASB, didasarkan pada pola pembagian di bawah ini:

cash inflow :

1. perolehan hutang jangka pendek dari pihak ketiga,
2. perolehan hutang jangka panjang dari pihak ketiga, dan
3. perolehan dari penerbitan saham.

cash outflow :

1. pembayaran kembali hutang jangka pendek,
2. pembayaran kembali hutang jangka panjang,

3. pembelian kembali saham (yang dulu diterbitkan), dan
4. pembayaran dividen.

C. Bentuk Dan Penyusunan Laporan Arus Kas

Penyusunan laporan arus kas sedapat mungkin mengikuti kriteria yang berlaku pada tiap-tiap perusahaan menurut jenis usahanya. Laporan arus kas mulai banyak digunakan dalam menganalisis perusahaan.

Pada praktiknya, klasifikasi mengenai aktivitas ke dalam operasi, investasi, dan pendanaan mungkin sedikit bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Diperkenalkan disini adalah bentuk standar. Laporan arus kas lebih mudah dibaca dibandingkan laporan sumber dan penggunaan dana dalam artian kas maupun dalam artian modal kerja. Ada dua metode penyusunan laporan arus kas, yakni metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

1. Metode langsung (*direct method*).

Metode langsung membagi kas operasi ke dalam kelompok utama kas dari nasabah, kas kepada karyawan, dan kas ke pemasok. Dengan metode ini, lebih mudah dilihat misalnya pada suatu periode pihak mana yang paling mempengaruhi arus kas perusahaan.

2. Metode tidak langsung (*indirect method*).

Metode ini memberi tekanan perbedaan pada penampilan arus kas operasi. Pada prinsipnya perhitungan arus kas operasi dengan metode tidak langsung mirip

seperti pada perhitungan arus kas operasi pada bentuk laporan sumber dan penggunaan dana dalam artian kas. Proses perhitungan dilakukan dengan cara membuat koreksi pada laba bersih (*net income*) dengan menambah atau menguranginya dengan perubahan-perubahan pada aktiva lancar dan hutang lancar.

Sebagai ilustrasi dapat dilihat contoh seperti pada halaman berikut ini, yang terdiri dari:

1. Neraca per 31 Desember tahun 19X1 dan 19X0
2. Laporan Rugi Laba dan Laba Ditahan tahun 19X1
3. Worksheet tahun 19X1 dan 19X0
4. Laporan Arus Kas tahun 19X1 metode langsung
5. Laporan arus Kas tahun 19X1 metode tidak langsung
6. Analisis Cashflow Statement

Tabel II. 1

PT XYZ
Neraca
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 19X1 dan 19X0
 (dalam ribuan rupiah)

AKTIVA	19X1	19X0	HUTANG DAN MODAL	19X1	19X0
Aktiva Lancar					
Kas	8,122	4,764	Hutang Lancar	28,588	15,182
Surat Berharga	10,544	16,008	Hutang Usaha	11,228	12,024
Piutang Usaha	18,816	17,534	Wesel Bayar		
Cadangan Piutang RagU-Ragu	(896)	(834)	Hutang Jangka Panjang Yang Jatuh		
Persediaan	94,082	73,538	Tempo Kurang Dari 1 Tahun	3,768	3,032
Biaya Dibayar Dimuka	1,024	1,518	Hutang Yang Di accrue	11,338	10,626
Jumlah Aktiva Lancar	131,692	112,528	Jumlah Hutang Lancar	54,922	40,864
Aktiva Tetap			Pajak Ditangguhkan	1,686	1,270
Tanah	1,622	1,622	Hutang Jangka Panjang	42,118	33,950
Bangunan	36,546	23,856	Modal Sendiri		
Peralatan	43,046	27,536	Modal Saham	9,606	9,188
Akumulasi Penyusutan	(23,056)	(15,060)	Tambahan Modal Disetor	1,914	1,820
Jumlah Aktiva Tetap	58,158	37,954	Laba Ditahan	80,350	64,726
Aktiva Lain-Lain	746	1,336	Jumlah Modal Sendiri	91,870	75,734
Total Aktiva	190,596	151,818	Total Hutang Dan Modal	190,596	151,818

Tabel II. 2

**Laporan Rugi Laba dan Laba Ditahan
Untuk Tahun Berakhir 19X1
(dalam ribuan rupiah)**

Pendapatan Bersih	431,200
HPP	258,728
Laba Kotor	172,472
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan Dan Administrasi	65,328
Iklan	28,516
Pembayaran lease	26,116
Depresiasi Dan Amortisasi	7,996
Biaya Perbaikan Dan Perawatan	6,030
Jumlah Biaya Usaha	133,986
Laba Usaha	38,486
Pendapatan (biaya) Lain-Lain	
Pendapatan Bunga	844
Biaya Bunga	(5,170)
Laba Sebelum Pajak	34,160
Pajak	15,372
Laba Bersih Setelah Pajak	18,788
Laba Ditahan	
Laba Ditahan Awal Tahun	64,726
Laba Bersih 19X1	18,788
	83,514
Pembayaran Dividen	(3,164)
Laba Ditahan Akhir Tahun	80,350

Tabel II.3

PT XYZ
Worksheet
(dalam ribuan rupiah)

	19X1	19X0	Perubahan + (-)	Aktivitas
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas	8,122	4,764	3,358	C
Surat Berharga	10,544	16,008	(5,464)	C
Piutang Usaha	18,816	17,534	1,282	O
Cadangan Piutang Ragu-ragu	(896)	(834)	62	O
Persediaan	94,082	73,538	20,544	O
Biaya Dibayar Dimuka	1,024	1,518	(494)	O
Jumlah Aktiva Lancar	131,692	112,528		
Aktiva Tetap				
Tanah	1,622	1,622	-	I
Bangunan	36,546	23,856	12,690	I
Peralatan	43,046	27,536	15,510	I
Jumlah Aktiva Tetap	81,214	53,014		
Akumulasi Penyusutan	(23,056)	(15,060)	7,996	O
Aktiva Lain-Lain	746	1,336	(590)	I
TOTAL AKTIVA	190,596	151,818		
HUTANG DAN MODAL				
Hutang Lancar				
Hutang Usaha	28,588	15,182	13,406	O
Wesel Bayar	11,228	12,024	(796)	F
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun	3,768	3,032	736	F
Hutang yang di accrue	11,338	10,626	712	O
Jumlah Hutang Lancar	54,922	40,864		
Pajak Ditangguhkan	1,686	1,270	416	O
Hutang Jangka Panjang	42,118	33,950	8,168	F
Modal Sendiri				
Modal Saham	9,606	9,188	418	F
Tambahkan Modal Disetor	1,914	1,820	94	F
Laba Ditahan	80,350	64,726	15,624	
Jumlah Modal Sendiri	91,870	75,734		
TOTAL HUTANG DAN MODAL	190,596	151,818		

Keterangan:

- O = operating activities
- I = investing activities
- F = financing activities
- C = cash

1. Metode Langsung (direct method)

Tabel II. 4

PT XYZ
Laporan Arus Kas
Untuk tahun berakhir 31 Desember 19X1
 (dalam ribuan rupiah)

ARUS KAS DARI (UNTUK) KEGIATAN OPERASI	
Kas diterima dari nasabah	429,980
Bunga yang diterima	844
Kas dibayar ke pemasok	(265,866)
Kas dibayar ke karyawan	(65,328)
Kas untuk biaya operasi lain	(59,456)
Bunga yang dibayarkan	(5,170)
Pajak	(14,956)
Jumlah Kas Bersih Dari Kegiatan Operasi	20,048
ARUS KAS DARI (UNTUK) KEGIATAN INVESTASI	
Penambahan aktiva tetap	(28,200)
Kegiatan investasi yang lain	590
Jumlah Kas Bersih Dari Kegiatan Investasi	(27,610)
ARUS KAS DARI (UNTUK) KEGIATAN PENDANAAN	
Penerbitan saham	512
Penurunan hutang jangka pendek	(60)
Kenaikan hutang jangka panjang	11,936
Penurunan hutang jangka panjang	(3,768)
Pembayaran dividen	(3,164)
Jumlah Kas Bersih Dari Kegiatan Pendanaan	5,456
Kenaikan (Penurunan) Kas	(2,106)

2. Metode Tidak Langsung (indirect method)

Tabel II. 5

PT XYZ
Laporan Arus Kas
Untuk tahun berakhir 31 Desember 19X1
 (dalam ribuan rupiah)

ARUS KAS DARI (UNTUK) KEGIATAN OPERASI	
Laba bersih	18,788
Pendapatan dan biaya non kas	
Depresiasi dan amortisasi	7,996
Deferred income tax	416
Kenaikan (Penurunan) kas akibat perubahan aktiva lancar dan hutang lancar:	
Piutang dagang	(1,220)
Persediaan	(20,544)
Biaya dibayar dimuka	494
Hutang dagang	13,406
Accrued liabilities	712
Jumlah Kas Bersih Dari Kegiatan Operasi	20,048
ARUS KAS DARI (UNTUK) KEGIATAN INVESTASI	
Penambahan aktiva tetap	(28,200)
Kegiatan investasi yang lain	590
Jumlah Kas Bersih Dari Kegiatan Investasi	(27,610)
ARUS KAS DARI (UNTUK) KEGIATAN PENDANAAN	
Penerbitan saham	512
Penurunan hutang jangka pendek	(60)
Kenaikan hutang jangka panjang	11,936
Penurunan hutang jangka panjang	(3,768)
Pembayaran dividen	(3,164)
Jumlah Kas Bersih Dari Kegiatan Pendanaan	5,456
Kenaikan (Penurunan) Kas	(2,106)

Tabel II. 6

PT XYZ
Analisis Cashflow Statement
(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN		%
INFLOW		
Operasi	20,048	60.6
Kegiatan investasi yang lain	590	1.8
Kenaikan hutang jangka panjang	11,936	36.1
Penerbitan saham	512	1.5
Jumlah	33,086	100
OUTFLOW		
Penambahan aktiva tetap	28,200	80.1
Penurunan hutang jangka pendek	60	0.2
Penurunan hutang jangka panjang	3,768	10.7
Pembayaran dividen	3,164	9.0
Jumlah	35,192	100
Perubahan Kas + Surat berharga	(2,106)	

D. Tinjauan Atas Hubungan Analisis Keuangan

Suatu tinjauan atas hubungan analisis keuangan disajikan dalam Tabel II. 7. Pertama-tama dilakukan tiga pengelompokan besar yakni ukuran kinerja (*performance measures*), ukuran efisiensi operasi (*operating efficiency measures*), dan ukuran kebijakan keuangan (*financial policy measures*).¹²⁾

1. Ukuran Kinerja

Ukuran-ukuran kinerja mencerminkan keputusan-keputusan yang strategis, operasi, dan pembiayaan. Strategi meliputi bidang-bidang keputusan yang penting seperti pemilihan daerah pemasaran produk tempat perusahaan menjalankan operasinya, apakah akan menekankan penurunan biaya atau diferensiasi produk, apakah akan memfokuskan pada area produk terpilih atau mencoba mencakup sekelompok besar pembeli potensial, dan sebagainya. Karakterisasi strategi tidak secara langsung bertanggungjawab atas ukuran-ukuran keuangan tetapi mempunyai dampak yang mengesampingkan hasil-hasil kinerja. Ukuran kinerja di analisis dalam tiga kelompok:¹³⁾

- a. rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

¹²⁾ J. Fred Weston & Thomas E. Copeland, *op.cit.*, hlm.237

¹³⁾ J. Fred Weston & Thomas E. Copeland, *loc. cit.*

- 1) Laba Operasi Bersih terhadap Penjualan (*net operating income ratio*).

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Pada praktiknya adalah menganalisis arus kas tanpa beban penyusutan.

Laba operasi bersih (*net operating income* atau NOI) memfokuskan pada hasil operasi dan mengukur arus kas sebelum pengurangan beban bunga dan pajak penghasilan atas penjualan bersih (*net sales*).

- 2) Laba Operasi Bersih terhadap Total Aktiva (*return on investment*).

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini biasanya disebut sebagai “hasil pengembalian atas total aktiva”. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut hasil pengembalian atas investasi (*return on investment* atau ROI). Menurut metode *du Pont* hasil pengembalian atas investasi (ROI) adalah hasil interaksi dari marjin laba (*profit margin*) terhadap penjualan dan efektivitas pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Atau dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \text{Marjin Laba} \times \text{Perputaran}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Laba Operasi Bersih terhadap Total Modal.

Total aktiva mengukur total sumber daya ekonomis yang digunakan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan membiayai total aktiva sebagian dari sumber pembiayaan yang tidak memiliki biaya yang eksplisit, seperti hutang dagang (*account payable*), dan upah serta beban-beban lain yang masih harus dibayar. Sumber-sumber pembiayaan semacam itu disebut sebagai “hutang tanpa beban bunga” (*non interest bearing debt* atau NIBD). Total aktiva dikurangi NIBD = total modal.

Total modal dapat juga diukur sebagai jumlah ekuitas pemegang saham ditambah hutang berbeban bunga. Selanjutnya adalah dengan mengurangi surat berharga dari hutang berbeban bunga sehingga angka total modal bersih yang dihasilkan memberikan suatu ukuran tentang aktiva operasi yang dibutuhkan. Sebagian perusahaan mencantumkan kas dan surat berharga sebagai pos-pos yang terpisah; lainnya menggabungkan ke duanya.

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

- 4) Laba Bersih (*net income*) terhadap Penjualan (*net profit margin on sales*).

Rasio ini biasanya disebut sebagai margin laba atas penjualan (*net profit margin on sales*). Rasio ini dapat dipengaruhi oleh intensitas modal dalam industri tempat perusahaan bergerak. Perusahaan-perusahaan dalam industri yang padat modal seperti, baja, mobil, dan kimia mungkin mempunyai perputaran penjualan terhadap aktiva yang lebih rendah. Untuk menghasilkan hasil pengembalian atas modal atau ekuitas yang sama, diperlukan hasil pengembalian atas penjualan yang lebih tinggi.

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 5) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*return on equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas mengukur pengembalian nilai buku kepada pemilik perusahaan.

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

- b. rasio pertumbuhan (*growth ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Yang dibutuhkan disini adalah data dalam angka-angka nominal sehingga tingkat pertumbuhan

yang dihitung merupakan penjumlahan pertumbuhan riil ditambah faktor kenaikan tingkat harga.

- c. rasio penilaian (*valuation ratio*) mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas. Rasio-rasio penilaian adalah ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dan risiko.

1) Rasio Harga/Laba (*price/earning ratio* atau P/E Ratio).

Adalah harga pasar per lembar saham terhadap laba per lembar saham.

Rasio P/E mencerminkan banyak pengaruh yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio P/E. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi rasio P/E.

Rumus:

$$\text{P/E Ratio} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2) Rasio *q* Tobin.

Rasio *q* Tobin didefinisikan sebagai berikut:

nilai pasar seluruh surat berharga dibagi dengan biaya penggantian (*replacement cost*) aktiva.¹⁴⁾

¹⁴⁾ J. Fred Weston & Thomas E. Copeland, *op.cit.*, hlm. 245

Rasio q berbeda dari rasio harga pasar terhadap nilai buku dalam 2 (dua) hal. Pertama, seluruh surat berharga bukan hanya ekuitas pemegang saham, dimasukkan dalam numerator (pembilang). Dan yang kedua, denominatornya (penyebut) bukan hanya nilai buku ekuitas melainkan biaya penggantian seluruh aktiva.

Rasio q ini dikembangkan oleh Prof. James Tobin, yang menggunakannya dalam analisis makro-ekonomi sebagai preditor aktivitas investasi yang akan datang. Rasio q ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap sen investasi inkremental.

Perhitungan rasio q tidaklah mudah. Dalam tahun-tahun terdahulu FSAB (*Financial Accounting Standards Board*) mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk melaporkan data biaya penggantian yang berlaku saat itu. Akan tetapi sekarang hal tersebut tidak lagi berlaku.

2. Ukuran Efisiensi Operasi

Setelah menganalisis kinerja perusahaan langkah selanjutnya adalah mengukur efisiensi operasi perusahaan. Ada 2 (dua) perangkat rasio yang terlibat:

- a. manajemen aktiva dan investasi (*asset and investment management*)
mengukur efektivitas keputusan-keputusan investasi perusahaan dan pemanfaatan sumber dayanya.

1) Perputaran Persediaan (*inventory turnover*).

Perputaran persediaan didefinisikan sebagai harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold* atau COGS/CGS).

Rumus:

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

2) Periode Penagihan Rata-Rata (*average collection period*).

Periode penagihan rata-rata dihitung dalam 2 (dua) langkah:

- a) penjualan tahunan dibagi dengan 360 atau 365 hari untuk menentukan penjualan harian rata-rata, dan
- b) piutang dagang dibagi dengan penjualan harian untuk mendapatkan jumlah hari penjualan terikat dalam piutang.

Rumus:

$$\frac{\text{Piutang Rata-Rata}}{\text{Penjualan per hari}}$$

Periode penagihan rata-rata adalah ukuran periode waktu rata-rata antara tanggal penjualan dan tanggal pembayaran diterima.

3) Perputaran Total Aktiva (*total assets turnover*).

Perputaran total aktiva mencerminkan efisiensi manajemen investasi dalam setiap pos aktiva.

Rumus:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran total aktiva adalah ukuran yang baik tentang efisiensi dalam seluruh kategori aktiva. Rasio ini merupakan rasio kunci karena seperti pada analisis *du Pont*, perputaran dikalikan dengan margin laba sama dengan ROI atau hasil pengembalian atas total investasi.

4) Perputaran Total Modal.

Perputaran total modal ini penting karena total modal menunjukkan bagian dari total aktiva yang dibiayai oleh sumber-sumber dengan biaya-biaya yang eksplisit.

Rumus:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

5) Tingkat Investasi (*investment rate*).

Tingkat investasi dihitung sebagai persentase kenaikan total modal dalam tahun tertentu dari total modal tahun sebelumnya. Investasi didefinisikan sebagai perubahan dalam total modal di antara 2 (dua) periode waktu.

Rumus:

$$\text{Tingkat Investasi tahun X} = \frac{\text{Total Modal X} - \text{Total Modal (X-1)}}{\text{Total Modal X}}$$

- b. manajemen biaya (*cost management*) mengukur bagaimana masing-masing elemen biaya dikendalikan.

1) Marjin Laba Kotor (*gross profit margin*).

Marjin laba kotor adalah ukuran yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan biaya yang lebih rinci. Juga menjelaskan berapa banyak yang dapat dikeluarkan untuk beban umum dan administrasi, iklan dan pemasaran, riset dan pengembangan, dengan tetap mencapai profitabilitas akhir yang memuaskan.

Rumus:

$$\frac{(\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan})}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Beban Pemasaran dan Administrasi terhadap Penjualan.

Beban Pemasaran dan Administrasi terhadap penjualan didefinisikan sebagai biaya pemasaran dan administrasi dibagi dengan penjualan bersih.

Rumus:

$$\frac{\text{Biaya Pemasaran dan Administrasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3) Biaya Pensiun per Karyawan.

Rasio ini diukur sebagai biaya pensiun total dibagi dengan jumlah karyawan.

Rumus:

$$\frac{\text{Total Biaya Pensiun}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

3. Ukuran Kebijakan Keuangan

Ukuran kebijakan keuangan terdiri dari 2 (dua) jenis rasio utama. Rasio-rasio *leverage* mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur. Rasio-rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo (jangka pendek).

a. Rasio Leverage (leverage ratio)

Rasio-rasio *leverage* memiliki sejumlah implikasi. Pertama, para kreditur memandang ekuitas, atau dana yang dipasok pemilik sebagai suatu pelindung atau basis penggunaan hutang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh kreditur. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atas perusahaan dengan komitmen yang terbatas. Ketiga, penggunaan hutang dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan saat jatuh tempo yang tertentu, memperbesar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Dalam praktik, *leverage* dicapai dengan 2 (dua) cara pendekatan. Pendekatan pertama dengan meneliti rasio-rasio neraca dan menentukan sejauh mana dana pinjaman telah digunakan untuk membiayai perusahaan.

Pendekatan kedua dengan mengukur risiko hutang dengan rasio perhitungan rugi laba yang dirancang untuk menentukan berapa kali biaya tetap tertutupi oleh laba operasi. Perangkat rasio-rasio ini bersifat saling melengkapi.

1) Faktor *Leverage*.

Rasio total aktiva terhadap ekuitas pemegang saham seringkali disebut sebagai “faktor *leverage*”, karena rasio tersebut mengukur sejauh mana investasi ekuitas pemegang saham diperbesar oleh penggunaan hutang dalam membiayai total aktiva. Rasio ini adalah salah satu faktor kunci dalam menganalisis hasil pengembalian atas ekuitas (return on equity atau ROE).

Rumus ROE:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Ekuitas}} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus Faktor *Leverage*:

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Ekuitas}}$$

Perbedaan antara total aktiva dan ekuitas pemegang saham terdiri dari sejumlah besar bentuk hutang dan kewajiban lain. Perbedaan ini mencakup hutang dagang, yang merupakan pembiayaan oleh para pemasok. Juga mencakup berbagai jenis akrual termasuk upah yang masih harus dibayar dan hutang pajak yang masih harus dibayar. Adalah bermanfaat untuk membedakan antara hutang berbeban bunga, seperti

wesel bayar kepada bank-bank komersial yang tercantum dalam bagian kewajiban lancar termasuk hutang jangka panjang dengan bentuk-bentuk pembiayaan yang tidak mempunyai biaya bunga yang eksplisit seperti hutang dagang.

Jadi ke tiga sumber utama pembiayaan total aktiva adalah ekuitas pemegang saham, hutang berbeban bunga, dan hutang tanpa beban bunga.

2) Rasio Hutang Berbeban Bunga (*interest bearing debt ratio*).

Total aktiva dikurangi hutang tanpa beban bunga dapat didefinisikan sebagai total modal yang menunjukkan bagian dari total aktiva yang dibiayai dengan sumber yang mempunyai biaya eksplisit. Suatu definisi yang setara dengan total modal adalah jumlah ekuitas pemegang saham ditambah hutang berbeban bunga.

Rumus:

$$\frac{\text{Hutang Berbeban Bunga}}{\text{Total Modal}}$$

3) Rasio Penutupan Bunga (*interest coverage ratio* atau *times interest earned ratio*).

Rasio penutupan bunga ditentukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa banyak laba perusahaan boleh turun

tanpa menyebabkan ketidak mampuan untuk memenuhi biaya bunga tahunan.

Rumus:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4) Penutupan Beban Tetap (*fixed charge coverage*).

Rasio penutupan beban tetap hampir sama dengan rasio penutupan bunga, akan tetapi disini dimasukkan beban lain di mana pada umumnya perusahaan menyewa harta (*leasing*) dan menanggung kewajiban jangka panjang atas dasar kontrak sewa. Sewa guna usaha semakin banyak digunakan sehingga rasio ini lebih sesuai daripada rasio penutupan bunga dalam melakukan analisis keuangan.

Beban tetap didefinisikan sebagai biaya bunga ditambah kewajiban sewa guna usaha jangka panjang.

Rumus:

$$\frac{\text{EBIT} + \text{Kewajiban Sewa Guna Usaha}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa Guna Usaha}}$$

5) Hutang Berbeban Bunga terhadap Dana dari Operasi.

Dengan makin ditekankannya penggunaan laporan arus kas, rasio *leverage* yang relatif baru adalah rasio hutang berbeban bunga terhadap dana dari operasi yang tercantum dalam laporan arus kas.

Ukuran ini menunjukkan mengenai berapa tahun yang diperlukan untuk membayar hutang berbeban bunga dengan kas yang dihasilkan dari operasi.

Rumus:

$$\frac{\text{Hutang Berbeban Bunga}}{\text{Dana dari Operasi}}$$

b. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *quick (acid test) ratio*, dan *investment financing*).

1) Rasio Lancar (*current ratio*).

Rasio Lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak yang harus dibayar, dan biaya lain-lain yang masih harus dibayar (terutama gaji dan upah).

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rumus:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cair (*quick* atau *acid test ratio*).

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar.

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu rasio ini merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan.

Rumus:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio Likuiditas Arus Kas (*cashflow liquidity ratio*).

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan, dan kas operasi.

Rumus:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Kas Operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4) Pembiayaan Investasi (*investment financing*).

Yang dimaksud dengan pembiayaan investasi adalah ukuran mengenai seberapa banyak arus kas, dalam hal ini sebagai kenaikan laba ditahan

ditambah penyusutan yang tersedia untuk membiayai investasi tahun berjalan.

Rumus:

$$\frac{\text{Kenaikan Laba Ditahan} + \text{Penyusutan}}{\text{Investasi}}$$

5) Rasio Marjin Arus Kas (*cashflow margin ratio*).

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam merubah penjualan menjadi kas. Tingginya rasio ini dipengaruhi oleh profitabilitas produk atau jasa dan manajemen modal kerja. Profitabilitas tercermin dalam laba, dan manajemen modal kerja tercermin pada komposisi aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Rumus:

$$\frac{\text{Kas Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Untuk jelasnya secara keseluruhan dari rasio-rasio keuangan tersebut dapat disusun dalam tabel seperti pada halaman berikut ini.

Tabel II. 7

Rasio-rasio Keuangan**1. Ukuran Kinerja**

- a. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)
 - 1. Laba Operasi Bersih terhadap Penjualan (*net operating income ratio*)
 - 2. Laba Operasi Bersih terhadap Total Aktiva (*return on investment*)
 - 3. Laba Operasi Bersih terhadap Total Modal
 - 4. Laba Bersih terhadap Penjualan (*net profit margin on sales*)
 - 5. Hasil Pengembalian Ekuitas (*return on equity*)
- b. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*)
 - 1. Penjualan
 - 2. Laba Operasi Bersih
 - 3. Laba Bersih
 - 4. Laba per saham
 - 5. Dividen per saham
- c. Rasio Penilaian (*valuation ratio*)
 - 1. Rasio Harga/Laba (*P/E Ratio*)
 - 2. Rasio q Tobin

2. Ukuran Efisiensi Operasi

- a. Manajemen Aktiva dan Investasi (*asset and investment management*)
 - 1. Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)
 - 2. Periode Penagihan Rata-rata (*average collection period*)
 - 3. Perputaran Total Aktiva (*total assets turnover*)
 - 4. Perputaran Total Modal
 - 5. Tingkat Investasi (*investment rate*)
- b. Manajemen Biaya (*cost management*)
 - 1. Marjin Laba Kotor (*gross profit margin*)
 - 2. Beban Pemasaran dan Administrasi terhadap Penjualan
 - 3. Biaya Pensiun per Karyawan

3. Ukuran Kebijakan Keuangan

- a. Rasio *Leverage (leverage ratio)*
 1. Faktor Leverage
 2. Rasio Hutang Berbeban Bunga (*interest bearing debt ratio*)
 3. Rasio Penutupan Bunga (*times interest earned ratio*)
 4. Rasio Penutupan Beban Tetap (*fixed charge coverage*)
 5. Hutang Berbeban Bunga terhadap Dana Operasi

- b. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
 1. Rasio Lancar (*current ratio*)
 2. Rasio Cair (*quick* atau *acid test ratio*)
 3. Rasio Likuiditas Arus Kas (*cashflow liquidity ratio*)
 4. Pembiayaan Investasi (*investment financing*)
 5. Rasio Marjin arus Kas (*cashflow margin ratio*)

